

Efektifitas Pendekatan Sugestopedia Sebagai Upaya Peningkatan Kecakapan Apresiasi Puisi Bagi Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Semarang

Siti Nur Hasisah¹, Agus Wismanto², Petrus Joko Warkito³

^{1,2} Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

³ Bahasa Indonesia, SMK Negeri 6 Semarang

Email:

hazizahsn@gmail.com

ABSTRAK

Pengajaran sastra di dunia pendidikan benar-benar masih mengkhawatirkan. Ketakutan ini ada dari opini dan hasil penelitian-penelitian yang menghasilkan temuan bahwa pembelajaran sastra belum memperoleh tujuan sesungguhnya sebab kurangnya ketertarikan serta kecakapan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, utamanya puisi. Terdapat sebuah metode yang mampu membuat kecakapan apresiasi puisi meningkat ialah sugestopedia. Kajian ini berupaya untuk mengidentifikasi rencana, pelaksanaan, penskoran, dan usaha meningkatkan kecakapan mengapresiasi puisi berbasis metode sugesti oleh peserta didik kelas X SMK Negeri 6 Semarang. Dengan memanfaatkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kajian tersebut berupaya membahas hasil asesmen aspek kecakapan peserta didik dalam mengapresiasi, memahami, membaca, dan menulis puisi dalam proses belajar-mengajar. Hasil penelitian ialah tampak bahwa penerapan metode sugestopedia memberikan dampak berupa meningkatnya kecakapan peserta didik dalam mengapresiasi puisi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar pra tindakan sampai siklus II. Kecakapan mengapresiasi, membaca, dan menulis puisi mengalami peningkatan dari tingkatan kurang berkembang ke tingkatan baik bahkan sangat baik pada siklus II, serta meningkatnya pula sikap positif peserta didik terhadap sastra.

Kata kunci: pembelajaran; sastra; sugestopedia; apresiasi puisi

ABSTRACT

The study of literature in educational institutions is still very worrying. This concern exists from opinions and the results of studies that produce findings that literature learning has not obtained its main substance or purpose due to the lack of interest and ability of students in appreciating literature, especially poetry. One method that can make poetry appreciation skills increase is sugestopedia. This study seeks to identify plans, implementation, assessment, and improvement of skills in appreciating poetry based on the suggestion method by grade X students of SMK Negeri 6 Semarang. By utilizing the Classroom Action Research (PTK) method, the study seeks to examine the results of tests on the level of proficiency of students in appreciating, understanding, reading, and writing poetry in the teaching-learning process. The results of the study showed that the application of the sugestopedia method had an impact in the form of increasing the ability of students to appreciate poetry. This can be seen from the results of pre-action learning until cycle II. The ability to appreciate, read, and write poetry has increased from a less level to a good level even very good in cycle II, as well as an increase in students' positive attitudes towards literature.

Keywords: learning; literature; poetry appreciation; sugestopedia

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Melalui PTK”

kurang begitu diperhatikan. Kekhawatiran tersebut ada dari anggapan, serta beberapa penelitian yang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra jauh dari tujuan awalnya, disebabkan perhatian dan kecakapan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, terutama puisi, termasuk masih rendah. Tujuan awal secara substansial pembelajaran sastra ialah berbagi pengalaman belajar dengan langsung melalui ekspresi dan kreasi terhadap peserta didik dalam menilai dan menghargai karya sastra. Penghargaan terhadap sastra termasuk aktivitas yang dijalankan oleh individu terhadap karya sastra yang melahirkan penafsiran, pemikiran, serta penghargaan sastra (Mahayana, 2008). Dengan pengetahuan serta penafsiran ini, sehingga yang berhubungan memunculkan kesadaran di dalam pikiran, rasa, serta peka dengan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebuah instansi pendidikan resmi yang tak dapat dilepaskan dari problematika pembelajaran sastra.

Terdapat beberapa pemicu yang membuat kualitas pembelajaran sastra di sekolah, seperti peraturan pemerintah guna membuat kurikulum baru. Berikutnya, kemampuan pendidik ketika pembelajaran sastra di kelas tetap kurang diperhatikan (Bahtiar, 2017). Umumnya, pendidik ketika memberikan pengajaran di kelas masih terbiasa dengan cara konvensional, memakai strategi pembelajaran yang membuat peserta didik hanya menjadi objek belajar. Pendidik terlalu mendominasi di kelas dalam perannya sebagai sumber kegiatan pembelajaran. Memberikan pengalaman belajar sastra secara langsung kepada peserta didik ialah suatu tujuan utama pembelajaran sastra. Akan tetapi, guru-guru kurang terlalu memperhatikan ketika mengajar di kelas. Ketika mengajar sastra, pengajar menyampaikan terbatas hal, sosok, alasan, waktu, tempat, dan proses sastra. Berikutnya, biasanya pengajar kerap kali memerintah peserta didik agar hafal unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah karya sastra. Berikutnya saat memberikan apresiasi terhadap sastra,

fokusnya lebih terhadap unsur teoritis, mengesampingkan aspek penerapannya yang kurang terlalu diperhatikan (Suwardo, 2009).

Solusi dari problematika tersebut, peneliti menawarkan sebuah metode pembelajaran yang ditujukan mampu membuat proses serta hasil belajar mengapresiasi puisi peserta didik di SMK melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi meningkat, yaitu menerapkan pendekatan sugestopedia. Pendekatan sugestopedia ialah pendekatan pengajaran yang disertai iringan instrumen. Pendekatan tersebut mempunyai kekhasan, yakni menghadirkan suasana “sugestif” (Ambarningsih, 2014). Penerapan metode tersebut diharapkan mampu menambah situasi yang menyenangkan di dalam kelas, sebab pengajar diharuskan agar membuat situasi dan kondisi kelas dengan pencahayaan cerah, musik selaras, penataan ruangan yang enak dipandang, meja dan kursi yang aman nyaman serta cara-cara dramatis dalam memberikan materi pengajaran puisi. Pendekatan tersebut memiliki tujuan guna menaikkan kerileksan terhadap peserta didik, sehingga para peserta didik bisa leluasa menyiapkan ruang di hati dengan sadar guna belajar sastra yang menyenangkan. Instrumen musik dimanfaatkan menjadi sarana guna memudahkan peserta didik merasa tenang dan memandu ketika materi disajikan.

Pembelajaran peserta didik yang diiringi dengan musik akan membuat perhatian peserta didik tertarik dan membuat mereka merasa senang (Anggraeni & Alpian, 2018). Perihal pembelajaran mengapresiasi sastra, pengajar bisa menghubungkan 4 aspek kemampuan berbahasa, yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Fatimah & Kartikasari, 2018). Untuk pengajaran prosa, puisi, ataupun drama, peserta didik bukan sekadar berperan menjadi konsumen hasil karya sastra (dengan membaca maupun mendengar), melainkan diharuskan pula agar mampu menghasilkan tulisan dengan kreatif. Pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan ini bisa direalisasikan melalui langkah: membaca, mengkaji,

mencipta puisi, dan berdiskusi tentang tema, majas, serta perihal lain yang unik dari sebuah puisi. Peserta didik membaca puisi yang disediakan oleh pengajar atau hasil tulisan dari peserta didik lainnya. Selanjutnya, peserta didik akan memperoleh pengetahuan mengenai isi, bahasa dan majas yang dipakai.

Puisi yang sudah selesai dibaca tersebut selanjutnya diidentifikasi dengan mengacu pada komponen-komponen terpilih yang ditafsirkan menarik untuk diulas. Komponen ini bisa berhubungan dengan wujud, sudut narasi, prinsip yang diuraikan, sudut pandang, perasaan yang terkandung, pesan penulis, tema, dan lain-lain. Wujud puisi menguraikan mengenai bait, larik, dan bunyi akhir. Sudut ujaran menguraikan seseorang yang berbicara dan lawan tuturnya, serta seperti apa nada pengucapannya. Asas yang diuraikan membahas sesuatu yang digambarkan. Rasa dalam puisi membahas kondisi psikologis yang terjadi di dalamnya, yaitu haru, bahagia, benci, sedih, tertekan, dan cinta.

Pesan yang terkandung menguraikan mengenai hal yang hendak dikatakan oleh penyair lewat puisi, dan apakah pesan ini tersurat atau tersirat pada puisi (Suwardo, 2009). Selesai melakukan diskusi, peserta didik membaca lagi dan menghayati puisi dengan utuh. Dari sini, peserta didik mendapatkan pemahaman secara mendalam dan jelas mengenai puisi yang hendak dibacakan. Hasil dari pembahasan puisi ini dihubungkan pula dengan keseharian tiap-tiap peserta didik. Sehingga, kegiatan apresiasi puisi ini bermakna dalam keseharian peserta didik. Metode sugestopedia merupakan pendekatan yang diperkenalkan pada tahun 1978, Lozanov oleh seorang pengajar, psikoterapis, dan fisikawan yang berasal dari Bulgaria. Pendekatan pembelajaran sugestopedia termasuk metode pengajaran yang memanfaatkan musik sebagai iringan dalam pembelajaran. Pembelajaran berlatar belakang musik memiliki maksud agar menghindarkan psikologis peserta didik merasa terbebani di awal pembelajaran sebelum sampai pada inti pembelajaran (Cahyono, 2011).

Pendekatan tersebut mampu memaksimalkan semua kecakapan belajar peserta didik. Maka dari itu, kecakapan mereka terkandung secara tersirat lewat apresiasi puisi (Moody, 1971). Pengajar yang mengajarkan sastra tak seharusnya kebanyakan bercerita mengenai sebuah karya sastra, mendikte teori, dan karakter, namun pengajar mesti mencoba mengantarkan agar peserta didik memperoleh ‘apa adanya’, mencoba menasihati, dan lainnya. Tony (1992), psikolog Inggris, mengatakan bahwa agar memelajari hal secara cepat dan efektif, individu mesti menyaksikan, mendengar, serta menghayati.

Metode sugestopedia dirasa tepat dipakai untuk menaikkan kecakapan apresiasi puisi, karena apresiasi puisi memerlukan kreasi, inovasi, imajinasi, dan kecerdasan emosional. Dari itu, individu bisa membayangkan lewat ilustrasi gambar, instrumen atau musik instrumental tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian (Fitroh & Khasanah, 2016; Hasiana & Wirastania, 2017; Kurniawati et al., 2013) bahwa emosi individu akan muncul dengan menikmati alunan musik.

Pembelajaran mengapresiasi puisi dengan memanfaatkan metode sugestif dilaksanakan secara bertahap-tahap (Sakti & Yulianeta, 2018). Pertama, mencari tinjauan kembali atas hal-hal yang sebelumnya sudah dialami, secara eksklusif dalam bahasa baru. Permainan dan lakon pendek yang menghibur kerap dimanfaatkan dengan suatu tujuan. Namun, dengan menghindari praktik mekanistik.

Kedua, hal baru ditampilkan dalam konteks percakapan-percakapan panjang, yang diperkenalkan atau dilanjutkan dalam dua tahap “konser”. Percakapan-percakapan ini menguraikan kondisi-kondisi pemakaian bahasa khas dalam budaya sasaran. Percakapan-percakapan tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki keterkaitan dalam alur dan hubungan, dalam plot dan konteks di semua pelajaran. Para tokoh dalam percakapan dinamai yang bersajak dan mempunyai beraneka ragam pribadi dan profesi yang menarik hati. Dalam

tahap aktivasi para peserta didik dapat mengadopsi peranan para tokoh ini bagi kegiatan latihan/praktek bahasa. Dalam "konser aktif", para peserta didik mendengarkan musik ketika pengajar membacakan baris-baris percakapan, biasanya secara bersamaan para peserta didik mengikuti dengan menyimak dalam buku. Berikutnya dengan "konser pasif", para peserta didik menyimak pada pembacaan teks kembali oleh pengajar dengan nada yang variatif serta diiringi dengan sayup-sayup musik. Kedua tahap ini direncanakan agar peserta didik dapat menyerap bahan-bahan pembelajaran baru secara sadar ataupun bawah sadar.

Ketiga, tahap aktivasi, tahap tersebut melibatkan peserta didik untuk berperan serta melakukan aktivitas-aktivitas praktik guna mengimplementasikan hal-hal yang sudah ditelaah. Metode tersebut meliputi situasi sugestif di lokasi penerapannya, dengan pencahayaan yang memadai, instrumen yang merdu, penataan ruangan yang enak dipandang, meja dan kursi yang nyaman, serta cara-cara dramatis yang dimanfaatkan oleh pengajar selama menyajikan bahan pembelajaran. Keseluruhannya memiliki tujuan membentuk pembelajar-pembelajar yang santai, sehingga diharapkan mereka mau menghadirkan hatinya untuk mempelajari bahasa dan sastra dengan sebuah model yang tak memaksa para peserta didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan lewat langkah-langkah, berikut ini: (a) merencanakan, (b) melaksanakan, (c) mengobservasi, serta (d) merefleksi (Mulyasa, 2010). Kajian kali ini dilaksanakan agar dapat menjabarkan kenaikan kecakapan peserta didik dalam memberikan apresiasi puisi di kelas X Perhotelan SMK Negeri 6 Semarang dengan basis pendekatan sugestif.

Pada penelitian tersebut, peneliti berperan menjadi observer sekaligus pelaksana dan guru bahasa Indonesia X Perhotelan sebagai pelaksana pembelajaran dan dosen sebagai

pengamat. Pengamat bertindak mengamati penerapan tindakan yang dilaksanakan, peneliti mencatat segala yang terjadi, guru mempersiapkan hal-hal yang hendak dipakai guna mengevaluasi dan merefleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Semarang. Subjek penelitian ialah siswa kelas 10 Perhotelan SMK Negeri 6 Semarang semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan total 36 anak. Data dalam kajian ini ialah data rancangan sebelum, data pelaksanaan, serta evaluasi data. Data didapatkan lewat observasi, catatan lapangan, asesmen, serta dokumentasi untuk sebuah tindakan sugestif memakai metode dalam kajian tersebut dilaksanakan di SMK Negeri 6 Semarang. Subjek penelitian kali ini yakni peserta didik kelas 10 Perhotelan SMK Negeri 6 Semarang semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan total 36 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan dimulai dari asesmen pratindakan yang memiliki tujuan guna melihat kecakapan peserta didik ketika mengapresiasi puisi sebelum adanya tindakan. Hasil asesmen serta hal yang ditemukan dari kegiatan pratindakan dimanfaatkan sebagai pedoman untuk melakukan perlakuan berikutnya. Penskoran pratindakan memakai lima macam instrumen, yakni: (a) asesmen penghargaan, (b) kuesioner sikap peserta didik selama kegiatan belajar mengajar, (c) lembar kerja observasi kemampuan baca puisi, (d) lembar observasi kecakapan tulis puisi, serta (e) angket penghayatan nilai-nilai pendidikan sosial budaya.

Tabel 1. Penghimpunan Data Pra-Tindakan

No	Kategori	Persentase Pemerolehan					Rata-rata
		Pembacaan Puisi	Ujian Apresiasi	Sikap Belajar	Internalisasi Nilai	Penulisan Puisi	
1	Sangat Baik	0	0	0	0	0	0
2	Baik	0	3,13	6,25	6,25	0	3,13
3	Cukup	25	21,88	43,75	6,25	40,63	33,63
4	Kurang	75	75	46,88	31,25	59,38	57,50
5	Gagal	0	0	0	0	0	0

Sesuai analisis dari Tabel 1 pengumpulan tersebut, persentase skor peserta didik yang diklasifikasikan kurang baik berada sekitar 40-59 memperoleh 57,50 %, skor kategori cukup berkisar 60-74 memperoleh 33,63 %, serta untuk kategori baik sebesar 3,13 % saja. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pengajaran apresiasi puisi berbantuan sarana audio visual dibutuhkan dengan menginovasi dan mengadopsi melalui PTK dengan metode sugestopedia.

Hasil pengumpulan data ini dijadikan sebagai acuan penerapan siklus I. Siklus I dilakukan pada tatap muka sekurang- kurangnya 4 kali. Terdapat kompetensi- kompetensi yang diinginkan dimiliki serta dikuasai anak pada akhir siklus, yakni: (a) menggemari baca puisi, (b) mampu menafsirkan dan menghayati isi puisi, (c) merefleksi dan menginternalisasikan karakter-karakter baik yang ada pada puisi, serta (d) mahir memproduksi teks puisi.

Siklus I

Menyaksikan minimnya penghargaan terhadap puisi hasil asesmen pembelajaran pada pra-tindakan, maka perlakuan dilaksanakan dengan meyakinkan peserta didik dengan kuat. Pada kesempatan ini, peneliti berkolaborasi bersama guru bahasa dan sastra Indonesia. Rancangan aktivitas pengajaran memanfaatkan sarana visual audio mengadopsi dan menginovasi proses pembelajaran sugestopedia di siklus I, yakni observer berkolaborasi bersama pengampu bahasa Indonesia. Aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan bantuan terhadap guru tersebut untuk menerapkan model desain pengajaran yang sudah diinovasi oleh peneliti. Selanjutnya, observer berupaya pula memberikan tutorial kepada pengajar sebelumnya untuk menggunakan bantuan audio visual serta cara pengaplikasian metode sugestopedia.

Untuk merancang rencana kegiatan pengajaran mengapresiasi puisi menggunakan instrumen audio dan media visual, langkah pertama ialah menetapkan tema puisi yang akan diberikan kepada peserta didik. Ditentukan tema yang

diajarkan ialah bertema pendidikan sosial budaya. Maka dari itu, puisi-puisi yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar ialah puisi bertema pendidikan, sosial atau budaya. Berikutnya, media visual audio berupa gambar, film, dan rekaman seluruhnya dengan tema puisi sosial budaya atau pendidikan.

Terdapat rencana-rencana aktivitas yang dilaksanakan oleh peneliti, pengajar, serta peserta didik.

Rancangan aktivitas penelitian tindakan ini sebagai berikut: (a) mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran, (b) mengobservasi kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir, (c) ikut serta membantu pengajar untuk melaksanakan model pembelajaran, (d) selalu koordinasi dengan pengampu kelas yang diberikan perlakuan, dibantu oleh seorang pengajar bahasa Indonesia kelas sederajat guna memberikan evaluasi pada pertemuan ke-empat (di akhir siklus I), dan (e) menyimpulkan hasil. Adapun aktivitas pengajar pada siklus I antara lain: (a) mempraktikkan kegiatan belajar mengajar berdasarkan modul ajar yang telah dirancang sebelumnya, (b) berkolaborasi dengan observer, (c) mengikuti observasi pembelajaran, (d) mengevaluasi tatap muka keempat serta memberikan penskoran. Aktivitas peserta didik yakni: (a) berlatih mendeklamasikan puisi di hadapan teman-teman di kelasnya, (b) bekerja tim untuk menginterpretasikan isi puisi, (c) penugasan yang berhubungan dengan pengajaran, dan (d) memproduksi puisi menggunakan diksi yang telah dipilih sendiri oleh peserta didik.

Penelitian tindakan merupakan bentuk tindak lanjut dari aktivitas pembelajaran; tatap muka pertama cenderung berfokus terhadap tampilan dan kemampuan menikmati puisi. Pada akhir tatap muka, peserta didik diwajibkan dapat mendeklamasikan puisi di hadapan teman- temannya dengan pengucapan, nada suara, penjiwaan, penghargaan, serta melodi yang sesuai. Berikutnya, peserta didik juga diarahkan agar mampu menemukan tema, pantun, pemaknaan, penginderaan, serta pesan dalam puisi, diharapkan peserta didik bisa

meneladani hal-hal baik seputar sosial, budaya atau pendidikan yang terkandung pada puisi itu. Sebelum kegiatan selesai, peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas di rumah secara tim.

Pada tatap muka kedua, aktivitasnya ialah memantau kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama. Terdapat kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam pengajaran kali ini. Kekurangan tersebut tampak pada cara baca puisi, utamanya aspek artikulasi, penjiwaan, dan penghargaan. Kelemahan lain ialah peserta didik merasa kesusahan ketika membaca dengan heuristik dan hermeneutik. Maka dari itu, tatap muka kedua ini dititikberatkan pada langkah mengomentari dan mengapresiasi puisi.

Pada tatap muka ketiga, pengajaran dan pembelajaran dititikberatkan untuk memproduksi puisi serta menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya dan pendidikan yang terkandung dalam puisi itu. Akan tetapi pembelajaran senantiasa diawali dengan memutar lagu serta puisi untuk peserta didik, hal ini bisa memberikan motivasi peserta didik secara psikologis agar lebih suka, minat, serta mendalami puisi. Situasi dan kondisi kelas yang tenang dan rileks menjadikan peserta didik menyukai untuk belajar puisi dengan baik. Hal tersebut tampak dari antusiasme peserta didik ketika mendengarkan dan mendemonstrasikan puisi di depan teman-temannya, para peserta didik antusias mendeklamasikan puisi, dikarenakan durasi yang terbatas, maka kegiatan ini dapat dilakukan oleh tiap-tiap tim secara bergantian ketika ada tatap muka, sehingga di akhir pertemuan ketiga siklus I seluruh anak mendapat giliran tampil.

Pertemuan keempat ialah tatap muka terakhir pada siklus I. Tatap muka pada kesempatan ini secara umum berwujud pemberian skor pembelajaran diantaranya asesmen apresiasi, asesmen kemampuan baca puisi, pengisian instrument angket skala sikap, serta asesmen kecakapan tulis puisi.

Penerapan asesmen siklus I dilaksanakan dengan kolaboratif bersama-sama, saling koordinasi antara dua pengampu bahasa Indonesia, yaitu

pengampu bahasa Indonesia kelas 10 yang sudah mengetahui metode sugestopedia serta seorang pengampu bahasa Indonesia lainnya yang mengampu di kelas 11. Hal tersebut memang dilaksanakan demi menghasilkan hasil asesmen yang objektif. Pada akhir tatap muka, peserta didik mendemonstrasikan puisi dengan tema pendidikan, sosial budaya.

Hasil penerapan siklus I tampak pada Tabel 2 pengumpulan hasil data siklus 1 berikut ini.

Tabel 2. Penghimpunan Data Tindakan Siklus 1

No	Kategori	Persentase Pemerolehan					Rata-rata
		Pembacaan Puisi	Ujian Apresiasi	Sikap Belajar	Internalisasi Nilai	Penulisan Puisi	
1	Sangat Baik	0	0	12,5	6,25	0	3,75
2	Baik	25	6,25	62,5	31,25	12,05	27,41
3	Cukup	75	78,13	25	46,88	65,63	58,13
4	Kurang	0	12,05	12,05	0	12,05	7,23
5	Gagal	0	0	0	0	0	0

Dari paparan data pada Tabel 2 tersebut, tampak bahwa persentase hasil lagi masing-masing aspek meningkat apabila dipadankan dengan persentase hasil pada sebelumnya ketika pra-tindakan. Akan tetapi, hasil yang terlihat yaitu sikap peserta didik terhadap pengajaran untuk kategori sangat baik memperoleh 12,5%, kategori baik sekitar 62,5 %, serta kategori cukup sekitar 25 %, dan kategori kurang sebesar 12,5 %, serta untuk kategori gagal senilai 0 %.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui ada beberapa hal yang masih kurang pada tiap-tiap aspek. Pada aspek kemampuan baca puisi, biasanya peserta didik mengalami kesulitan perihal memberikan jeda pada puisi yang dibaca. Selanjutnya, terdapat peserta didik yang kurang tepat mengartikulasikan sebuah kata. Kekurangan aspek peserta didik dalam memproduksi puisi biasanya terjadi pada pilihan kata, majas, dan daya imaji, sedangkan kekurangan pada aspek memberikan apresiasi terhadap puisi tertetak pada menginterpretasikan pemaknaan isi puisi.

Hasil asesmen selama siklus I menunjukkan bahwa aspek sikap peserta didik pada pengajaran apresiasi puisi

mengalami peningkatan. Akan tetapi, terdapat komponen-komponen yang wajib untuk dinaikkan, misalnya aspek apresiasi, memproduksi puisi, serta membaca puisi. Tak ada aspek bertingkatan sangat baik.

Siklus II

Pada siklus II, peserta didik diminta mengidentifikasi puisi dengan pendekatan struktural-semiotik. Masing-masing peserta didik bisa menunjukkan kesulitan atau problematika yang dialami dalam membaca, menganalisis, dan menulis puisi. Semua problematika yang dialami peserta didik bisa diberikan jalan keluarnya dengan saling diskusi reflektif antara pendidik, peserta didik, dan teman sekelasnya. Sebelum dilaksanakan pembelajaran, di awal pendidik menyalakan lagu sesuai permintaan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar dititikberatkan untuk menghasilkan puisi dengan penuh menghayati dan memproduksi puisi dengan mengaitkan tema, judul, pilihan kata, majas, serta citraan pada puisi yang ditulis oleh peserta didik. Peserta didik diminta agar memperbanyak kosa kata konotasi tertentu yang berhubungan dengan tema belajar mengajar. Penggunaan majas yang kerap kali digunakan pada puisi ialah majas metafora, repetisi, hiperbola, dan personifikasi.

Sesuai dengan hasil pengamatan, evaluasi, dan penjabaran hasil asesmen siklus II pada Tabel 3 tampak ada hal yang meningkat secara signifikan dari segala asesmen yang sudah dilaksanakan apabila dipadankan dengan hasil asesmen sebelum siklus I. Keterbatasan serta masalah yang terjadi pada siklus I bisa diatasi ketika siklus II berlangsung, sehingga memperoleh hasil lebih baik dibandingkan pelaksanaan siklus I. Maka dari itu, perlakuan tindakan dicukupkan pada siklus selanjutnya sebab didapatkan hasil oleh peserta didik yang sama dengan parameter yang sudah ditetapkan. Hasil asesmen siklus II tampak di Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Penghimpunan Data Tindakan

No	Kategori	Persentase			Rata-Rata
		Pemerolehan		Ujian Apresiasi	
		Membaca Puisi	Menulis Puisi		
1	Sangat Baik	20,00	25,92	14,81	20,24
2	Baik	60,00	40,74	48,15	49,63
3	Cukup	20,00	14,81	14,81	16,54
4	Kurang	0	7,40	3,70	5,55
5	Gagal	0	0	0	0

Siklus II

Simpulan hasil siklus II pada Tabel 3 tersebut tampak bahwa rentang di bawah rerata 5,55 %, rerata kategori sedang sebesar 16,54 %, rerata tingkatan baik berkisar 48,15 %, kemudian rerata pada tingkatan sangat baik tercapai 20,24 %.

Pembahasan

Asesmen apresiasi yang diterapkan pada kajian kali ini mengacu pada asesmen yang dilakukan oleh Moody. Berdasarkan pendapat Moody (19971), ada 4 aspek yang bisa digunakan sebagai pedoman untuk menilai kecakapan peserta didik ketika mereka memahami makna pada puisi, yakni: (a) keterangan, (b) konsepsi, (c) pandangan, dan (d) level penghargaan.

Total peserta didik yang mendapatkan poin yang termasuk kelompok sekitar 14,80 % atau lima peserta didik, skor yang termasuk tingkatan cukup memperoleh 66,66 % sama besarnya seperti 25 peserta didik, serta skor peserta didik yang termasuk tingkatan baik memperoleh 14,80 % atau sebesar 6 peserta didik dari 36 peserta didik. Apabila berpedoman pada lazimnya nilai ketercapaian minimal 70, maka kegiatan belajar mengajar belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Hal tersebut tampak dari hasil nilai peserta didik, peserta didik yang mendapatkan skor di atas 70 senilai 33,33 %, atau dua belas peserta didik saja, adapun anak yang mendapatkan skor di bawah 70 sekitar 70,37 % atau sejumlah 24 anak dari 36 total peserta didik.

Asesmen kemampuan baca puisi dilaksanakan dengan menentukan kajian secara acak terhadap subjek, mengingat adanya waktu yang tidak panjang untuk melaksanakan beberapa macam asesmen. Akan tetapi sudah cukup representatif sebab masing-masing meminta dua anak yang berada di sebelah kiri dan kanan sudut depan, sebelah pojok belakang kanan dan kiri, dan sebelah tengah kanan dan sebelah kiri. Adapun yang lainnya, asesmen dilaksanakan oleh tiga orang antara lain: (a) peneliti, (b) pengajar bahasa Indonesia yang sudah memahami metode sugestopedia, dan (c) dosen

pembimbing lapangan ppl 2. Hal tersebut agar hasilnya bisa objektif. Asesmen keterampilan baca puisi terdiri atas lima aspek sebagai pedoman penilaian, yakni: (a) artikulasi, (b) jeda, (c) intonasi, (d) apresiasi, dan (e) keadilan. Tiap-tiap aspek ditetapkan skor paling tinggi 100. Kemampuan menulis puisi terdiri atas lima hal antara lain; (a) tema, (b) pilihan kata, (c), pantun (d) majas, serta (e) citraan. Masing-masing aspek ditetapkan poin paling tinggi 100.

Sesuai dengan hasil asesmen pada siklus I bisa diambil simpulan bahwa 3 aspek lain masih butuh dinaikkan, yakni: (1) elemen asesmen apresiasi, (2) kecakapan baca puisi, serta (3) kemampuan tulis puisi. Asesmen pada siklus II dilaksanakan agar mengetahui meningkatnya apresiasi peserta didik pada karya sastra terlebih pada karya puisi dengan memanfaatkan sarana audio visual yang menitikberatkan pada strategi konstruktivis. Strategi tersebut mengharuskan peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan serta pemahaman mereka sendiri mengenai sastra. Pada asesmen tersebut dipakai asesmen tahap apresiasi. Apabila berpedoman terhadap standar nilai ketercapaian minimal 70, sehingga pengajaran cenderung capai. Tampak dari hasil penilaian peserta didik, anak yang mendapatkan poin di atas 70 sebesar 81,48 % atau 29 anak, berikutnya anak yang memperoleh poin 70 sebanyak 18,51 % saja sama dengan 7 peserta didik dari 36 total peserta didik.

Asesmen kecakapan membaca puisi dilaksanakan seiring dengan dilakukannya siklus I, akan tetapi peserta didik yang telah nampak selama siklus I tak nampak lagi selama siklus II. Hal tersebut dilaksanakan supaya seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama. Peserta didik secara acak diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan mencatat yang belum dilaksanakan selama siklus I. Selanjutnya selama siklus I asesmen dilaksanakan secara kolaboratif dengan analis, peneliti, dosen, pengajar bahasa Indonesia lainnya yang turut mengampu di ruang yang sama. Asesmen selama siklus II sama seperti asesmen

siklus kecakapan menulis puisi pada siklus I. Asesmen disusun atas 5 aspek yakni; (a) tema, (b) pilihan kata, (c), pantun (d) majas, serta (e) citraan. Asesmen diperlakukan pada semua peserta didik yang diteliti dengan jumlah 36 peserta didik.

Setelah dilakukan aksi dan observasi secara langsung di ruangan, pengajaran yang diawali dengan diiringi instrument musik atau iringan lagu yang terkenal ketika itu cukup memberikan pengaruh baik bagi kecakapan peserta didik dalam memberikan apresiasi terhadap puisi. Peserta didik bisa turut menyanyikan lagu dengan bebas serta menggerakkan bagian tubuh tak merasa malu-malu, sebab pengajar juga turut serta menikmati musik supaya kondisi kelas tidak tegang. Sejauh ini pemanfaatan metode konvensional mengakibatkan pembelajaran mengapresiasi puisi dirasa susah oleh peserta didik. Hal tersebut dikarenakan suasana yang terbangun di kelas tampak resmi dan kaku, sehingga peserta didik tak leluasa mengeluarkan ekspresinya; ekspresi peserta didik tampak tidak nyaman ketika diperhatikan dengan ketat oleh guru.

Pemanfaatan media audio visual merupakan hal yang dapat menarik perhatian, karena peserta didik bisa melihat pembacaan puisi dengan nyata lewat gambar dan bisa dilihat kembali, melihat dengan nyata sastrawan terpopuler, menyaksikan dan menikmati deklamator puisi yang prestatif, dan bisa melihat fakta sosial di sekelilingnya. Oleh karena itu, inovasi dan semangat belajar peserta didik untuk mendalami bidang sastra khususnya puisi mengalami peningkatan. Hal tersebut tampak pada perbandingan siklus ini dengan sebelum tindakan. Pada asesmen pra tindakan terdapat satu saja peserta didik yang mau membaca puisi dengan spontan, sesudah diperlakukan tindakan pertama kali peserta didik yang mengajukan diri secara spontan untuk mendeklamasikan puisi tampil di kelas mengalami peningkatan secara nyata.

Tidak hanya pemanfaatan media tersebut, guna menaikkan kecakapan

peserta didik dapat memberikan apresiasi puisi, pendidik melakukan strategi, metode, dan teknik pembelajaran mengapresiasi puisi dengan 4 tahap, yaitu (a) tahap tertarik, (b) tahap menghayati, (c) tahap merespon, serta (d) tahap menghasilkan (Ismawati et al., 2016). Adapun agar dapat mengidentifikasi serta memaknai puisi memanfaatkan rancangan struktural- semiotik (Mujahidin, 2012).

Untuk menentukan hasil dari adanya tindakan ini, terdapat instrumen-instrumen yang dilakukan, yakni: (1) asesmen apresiatif yang mengadopsi model kelompok asesmen sastra Moody yang dikelompokkan ke dalam 4 tahapan, yakni informasi, rancangan, pandangan, dan penghargaan, dan (2) asesmen karya yang terdiri atas asesmen baca puisi dan tes tulis puisi.

Apabila kurikulum masa kini mengacu filosofi konstruktivisme, sehingga model pengajaran tersebut dirasa sesuai apabila dipraktikkan di sekolah. Peserta didik diajari dan diarahkan agar bisa membuat ulang tulisan dari apa yang telah diketahui masing-masing, tidak hanya mengenai teori sastra. Peserta didik bisa menentukan nilai baik yang terkandung pada puisi sebagai karya sastra.

Adapun kekurangan kajian kali ini ialah: (1) meleburkan nilai-nilai karakter memerlukan tambahan kajian pustaka lebih, dan (2) pemanfaatan media audio-visual mengharuskan inovasi dan kreasi guru yang lebih sehingga memerlukan biaya lebih. Maka dari itu, diharapkan kerjasama berbagai pihak di sekolah untuk peserta didik agar memiliki peningkatan hasil belajar.

4. KESIMPULAN

Kecakapan peserta didik untuk memberikan apresiasi terhadap puisi dengan metode pembelajaran sugestopedia di kelas X Perhotelan SMK Negeri 6 Semarang mengalami peningkatan yang semula ada pada tingkatan kurang ketika sebelum tindakan menuju tingkatan baik se usai dilakukan tindakan. Hal tersebut tampak pada aktivitas pembelajaran di kelas, seperti peserta didik menjadi semangat dengan

motivasi yang tinggi serta antusias untuk belajar puisi, mengumpulkan tugas tidak terlambat, dan percaya diri mendeklamasikan puisi.

Peserta didik bisa bekerjasama dengan baik bersama teman satu timnya atau bersama tim lainnya. Kondisi tersebut membuktikan bahwa terdapat peningkatan pada diri peserta didik dalam hal mengapresiasi puisi, kecakapan baca puisi dan kecakapan tulis puisi, serta bersikap positif mengenai sastra.

Sesuai dengan hasil dan temuan yang telah dijabarkan, terdapat saran-saran berikut ini: (1) pentingnya guru bahasa Indonesia memilah model, pendekatan, serta cara dalam pengajaran mengapresiasi puisi dengan situasi dan kondisi belajar yang tenang dan nyaman sehingga peserta didik memiliki motivasi lebih dan tertantang untuk selalu mempelajari hal itu; (2) pentingnya menjalin kerjasama Dinas Pendidikan di Kota Semarang dengan pihak sekolah demi menyediakan sarpras di sekolah contohnya media audio-media dan macam-macam referensi belajar lain, serta mengadakan lokakarya lewat penggunaan secara maksimal forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta lewat lokakarya atau pelatihan di tingkatan daerah atau nasional; dan (3) pendidik diharapkan dapat melakukan tinjauan longitudinal di dalam kelas guna menemukan ajaran-ajaran baik yang ada di dalam puisi untuk membentuk karakter peserta didik yang mempunyai 4 nilai karakter yang diinginkan, antara lain olah rasa, olah jiwa, olah pikiran, serta olah raga. Adapun harapan dari dilakukannya kajian ini ialah tujuannya bisa digunakan sebagai referensi untuk pendidik bahasa dan sastra yang hendak melaksanakan kajian lebih dalam, yang mengarah pada pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarningsih, D. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Bebas melalui Metode Sugestopedia. *Journal of Elementary Education*, 3(2), 14–20.

- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2018). Penerapan Metode Sugestopedia Untuk Meningkatkan Kecakapan Menulis Puisi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 106–122.
- Bahtiar, A. (2017). Kompetensi Kesusastraan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Wilayah Tangerang Selatan. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 203–218.
- Cahyono, B. E. H. (2011). Sugestopedia: Pendekatan Pengajaran Bahasa Kedua Yang Bersifat Humanistik. *Jurnal Pendidikan*, 17(2).
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108–113.
- Fitroh, S. F., & Khasanah, S. M. (2016). Musik Sebagai Stimulus Pada Kecerdasan Emosi Anak (Studi Kasus TK A Di Kelompok Bermain Kasih Ibu). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 39–47.
- Hasiana, I., & Wirastania, A. (2017). Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kecakapan Mengenal Bilangan Peserta didik Kelompok A di TK Lintang Surabaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 131–138.
- Ismawati, E., Santosa, G. B., & Ghofir, A. (2016). Pengembangan model pembelajaran sastra indonesia berbasis pendidikan karakter di SMA/SMK Kabupaten Klaten. *Jurnal Metasastra*, 9(2).
- Kurniawati, L. D., Ghozali, I., & Wartiningsih, A. (2013). Pengaruh Musik Klasik Karya WA Mozart Terhadap Kecerdasan Emosional Kelas 5 SDN 06 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8).
- Mahayana, M. S. (2008). Apresiasi sastra Indonesia di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 382–393.
- Moody, H. L. B. (1971). *The teaching of literature in developing countries*. Longman.
- Mujahidin, A. A. (2012). Keefektifan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Analisis Struktural dan Analisis Semiotik berdasarkan Gaya Berpikir Sekuensial- Acak pada Peserta didik SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Mulyasa, E. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sakti, M., & Yulianeta, Y. (2018). Perbandingan Implementasi Metode Sugestopedia dalam Pembelajaran Menulis Puisi dan Cerpen. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1095–1104.
- Suwardo, S. (2009). Beberapa aspek pengajaran puisi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 88–94.
- Tony, S. (1992). *Accelerated Learning in Theory and Practice*. EFFECT: Lic Chtenstein.